ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2579

MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI ANTAR UMAT BERAGAMA

Religious Moderation in the Framework of Interfaith Relations

Wakhidah Kurniawati & Kasori Mujahid
Institut Islam Mamba'ul 'ulum Surakarta
wakhidah.kurniawati1978@gmail.com; kasori1967@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 3, 2024	Jan 9, 2024	Jan 12, 2024	Jan 15, 2024

Abstract

The Indonesian is multicultural country. It's diversity includes differences in culture, religion, race, language, ethnicity, tradition and others. In a such multicultural society, there are frequent tensions and conflicts among cultural groups and have impacts on harmony in life. The purpose of this paper is to discuss the diversity of Indonesian culture, its religious moderation in the diversity and role of religious educators in realizing Indonesian national peace. The method used is a library research. The conclusion of this study is that multicultural life requires multicultural understanding and awareness that respects diversity, and willingness to interact with anyone fairly. A religious attitude of moderation is needed in the form of recognition of the existence of other parties, being tolerant, respecting differences of opinion and not forcing the will through violence. The role of the government, community leaders, and religious guidance is needed to socialize, develop religious moderation to the community for the sake of the realization of harmony and peace.

Keywords: *Multicultural, Religious moderation, Religious guidance*

Abstrak :

Indonesia adalah negara multikultural. Keberagamannya mencakup perbedaan dalam budaya, agama, ras, bahasa, etnis, tradisi, dan lainnya. Dalam masyarakat multikultural seperti ini, sering terjadi ketegangan dan konflik antara kelompok-kelompok budaya yang memiliki dampak pada harmoni kehidupan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk membahas keragaman budaya Indonesia, moderasi keagamaan dalam keberagaman tersebut, dan peran pendidik agama dalam mewujudkan perdamaian nasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman dan kesadaran multikultural yang menghormati keberagaman, serta kesiapan untuk berinteraksi dengan siapapun secara adil. Sikap

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

keagamaan yang moderat diperlukan dalam bentuk pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, toleransi, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak melalui kekerasan. Peran pemerintah, pemimpin masyarakat, dan panduan keagamaan diperlukan untuk mensosialisasikan dan mengembangkan moderasi keagamaan kepada masyarakat demi terwujudnya harmoni dan perdamaian.

Kata Kunci: Multikultural, Moderasi keagamaan, Panduan keagamaan

PENDAHULUAN

Ketika berbicara mengenai moderasi beragama tentu tidak terlepas keberaneka ragaman etnis, bahasa, agama, budaya,dan status social di Indonesia.(Muhammad Candra Syahputra : 2020) Keragaman dapat menjadi ”integrating force” yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragama individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Keberagaman ini juga dapat membawa dampak positif dengan terciptanya keharmonisan serta keseimbangan hidup dalam bermasyarakat. Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, Mulyana menyebut, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa. Persaingan antar suku tidak hanya di kalangan masyarakat tetapi juga dikalangan elit politik bahkan akademisi untuk menempati jabatan di berbagai instansi. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi perkembangan, pengetahuan, dan pemahaman subjek, diantaranya skema, asimilasi, akomodasi dan keseimbangan.(Sunanik, 2014:14)

Moderasi beragama sejatinya merupakan paham maupun sikap keberagamaan individu yang seimbang. Keseimbangan yang dimaksud yakni prinsip jalan tengah dalam praktik keberagamaan yang akan menjauhkan seorang individu dari sikap ekstrem berlebihan, yakni tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Oleh sebab itulah, moderasi beragama dapat menjadi kunci terwujudnya toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan

sosial. Moderasi beragama juga akan menolak segala bentuk ekstremisme dan liberalisme dalam beragama, sehingga demi terpeliharanya peradaban dan terwujudnya perdamaian. Melalui semangat moderasi beragama tersebutlah masing-masing umat beragama dapat menyikapi orang lain dengan sikap toleransi secara harmonis. Atas dasar inilah, pada konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan pilihan, melainkan keniscayaan yang penting diwujudkan

Moderasi beragama sejatinya merupakan paham maupun sikap keberagamaan individu yang seimbang. Keseimbangan yang dimaksud yakni prinsip jalan tengah dalam praktik keberagamaan yang akan menjauhkan seorang individu dari sikap ekstrem berlebihan, yakni tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Oleh sebab itulah, moderasi beragama dapat menjadi kunci terwujudnya toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan sosial. Moderasi beragama juga akan menolak segala bentuk ekstremisme dan liberalisme dalam beragama, sehingga demi terpeliharanya peradaban dan terwujudnya perdamaian. Melalui semangat moderasi beragama tersebutlah masing-masing umat beragama dapat menyikapi orang lain dengan sikap toleransi secara harmonis. Atas dasar inilah, pada konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, moderasi beragama bukan pilihan, melainkan keniscayaan yang penting diwujudkan.

Pendahuluan Konsep moderasi beragama sampai kapan pun akan tetap dianggap sangat relevan, karena sikap ini dinilai sebagai pendorong bagi sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaan sendiri (eksklusif) dan praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan itu akan menjadikan seseorang tidak menjadi ekstrem yang berlebihan, fanatik dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi terhadap dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ekstremis ultra-konservatif atau sayap kanan di satu sisi dan juga di sisi lain liberal atau ekstrem kiri.

Lukman hakim Syaifuddin menguraikan moderasi beragama sangat penting bagi bangsa indonesia karena esensi beragama adalah menjaga martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia, menjaga peradaban manusia, menjaga pancasila, menjaga nilai agama dan niai kearian lokal. Toleransi memberikan ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, menyampaikan pendapat, meskipun berbeda antara satu dengan yang lainnya.(Hiroramas Bandur, 2021:89-113) Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut

berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya. Hal ini yang menjadikan proses penanganan konflik membutuhkan waktu lama dengan kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang luar biasa. Berdasarkan masalah-masalah yang datang silih berganti ini, Indonesia bisa masuk dalam situasi darurat kompleks. Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat. Faktor pemicu tindak-tindak kekerasan yang selama ini terjadi seringkali merupakan muara terjadinya konflik yang tertangani secara keliru. Konflik merupakan penyebab bagi kekerasan, karena dibalik setiap bentuk kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan. Konflik telah mencapai titik kekerasan dapat dipastikan karena konflik telah tertangani secara keliru atau konflik telah diabaikan. Budaya kekerasan berfokus pada anggapan bahwa konflik sebagai perusak atau penghancur. Konflik dipandang sebagai pergulatan yang baik dan jahat, hitam dan putih, kemenangan dan kekalahan, keuntungan dan kerugian. Konflik dapat dianggap sebagai penyebab niscaya bagi kekerasan, jika keberadaannya dipersepsikan negatif dan diselesaikan dengan cara kompetitif.

Kehadiran pemimpin yang koperatif terus berusaha memberikan motivasi dan teladan kepada masyarakatmelalui tausiah, khotbah nasehat, dan berperan sebagai teman, kehadiran yang menginspirasi ini diterima denan baik oleh masyarakat. Pemimpin yang koperatif dapat membawa perubahan bagi masyarakat karena pemimpin yang seperti itu dapat memberikan inspirasi dalam hidup bertoleransi kepada sesama yang berbeda keyakinan maupun pendapat. (M.Murni, 2021:1-6)Sebagai seorang pemimpin, menjadi penting untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan masyarakat, sehingga masyarakat merasa terlibat dan termotivasi untuk memperjuangkan tujuan yang sama. Para pemimpin proaktif bekerja secara *team work* dan maju bersama dengan masyarakat. (Ula Ula, 2002:153-161)

Kehadiran dan peran pemimpin seperti ini menjadi faktor yang sangat penting agar masyarakat mampu menerima plurarisme agama sehingga toleransi tetep terjaga dan lestari. Aktor yang lain, masyarakat mau mendegarkan dan terbuka pada motivasi, nasihat, dan teladan pemimpinnya. Inti dari motivasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat serta

pemuka agama dan pemerintah adalah hidup dalam toleransi, saling menerima, menghargai kebebasan yang mutlak setiap orang untuk memilih dan menjalankan keyakinan. (Delmus Pureri Salim : 2017)Hal ini sesuai dengan Undang Undang 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa " Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Memilih keyakinan dan menjalani keyakinan yang dipilih merupakan hak asasi dasar manusia. Tidak seorangpun dapat intervensi pilihan keyakinan karena menyangkut hubungan pribadi dengan pencipta.

Multikulturalisme secara kebahasaan dapat dipahami dengan paham banyak kebudayaan. Kebudayaan dalam pengertian sebagai idiologi dan sekaligus sebagai alat menuju derajat kemanusiaan tertinggi. Maka untuk itu penting melihat kebudayaan secara fungsional dan secara operasional dalam pranata-pranata sosial. Secara istilah dikenal multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikulturalisme deskriptif adalah kenyataan sosial yang mencerminkan adanya kemajemukan (pluralistik). Sedangkan multikulturalisme normatif berkaitan dengan dasar-dasar moral, yaitu adanya ikatan moral dari para warga dalam lingkup negara/ bangsa untuk melakukan sesuatu yang menjadi kesepakatan bersama, dan multikulturalisme normatif itulah tampaknya yang kini dikembangkan di Indonesia. Muzhar dalam Darlis memandang multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Multikultralisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan. a] Toleransi, sebagaimana Al-Qur'an Surat Al Hujuraat : 13 yang menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus dihargai. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka. b] Perdamaian. Islam berasal dari akar kata "al-Salam " yang berarti perdamaian. Islam mengajak umatnya untuk melakukan dan menyebarkan perdamaian di muka bumi. Dalam QS al-Baqarah [2] : 208, "Udkhulu fi al-silmi kaffah " - yang selama ini sering diterjemahkan "masuklah ke dalam agama Islam secara kaffah"- jika meng-gunakan konsep multikultural ada yang melakukan reorentasi pemahaman yang mendekati konsep multikulturalisme yaitu dengan menyatakannya sebagai kebersediaan untuk masuk ke dalam perdamaian secara kaffah (total). Makna ini berbeda dengan makna

secara literer yang menegaskan perbedaan secara sepihak, dan menafikan keberadaan entitas lain dalam kehidupan. c] Keadilan. Multikultural menekankan berlaku adil dalam memandang dan bersikap terhadap orang atau kelompok lain. Al-Qur'an (Surat al-Maidah [5] : 8) "Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil ". Ayat ini mengajak untuk berlaku adil sekalipun terhadap orang atau kelompok yang memusuhi kita. Berlaku adil maksudnya hendak lah kita tetap berlaku "obyektif" terhadap mereka. Jika prinsip ini menjadi ruh kehidupan kita, maka kehidupan multi-kultural akan dapat terwujud.

Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya. Ada dua kelompok masyarakat beragama dalam masyarakat multikultural, yaitu masyarakat beragama educated people dan masyarakat beragama ordiniary people. Kedua masyarakat beragama ini berbeda dalam memperlakukan agama yang mereka peluk. Bagi masyarakat beragama educated people, memahami ajaran agama harus mengikutsertakan analisis rasional dan mengesampingkan pemahaman intuitif dan simbolik. Mereka mudah diajak bertoleransi terhadap agama dan pemeluk agama lain. Sebaliknya, masyarakat beragama ordiniary people memahami ajaran agama penuh dengan simbol-simbol dan tidak mempergunakan analisis rasional. Mereka mudah tersulut emosi dan sangat susah bertoleransi dengan agama dan pemeluk agama lain. Kelompok ini mudah digerakkan oleh sekelompok orang atau komunitas baik yang beraliansi pada politik maupun pada sosial budaya. Dalam masyarakat multikultural yang identik dengan masyarakat serba majemuk baik dalam politik, budaya atau bahkan agama, manusia beragama cenderung mengalami konflik akibat adanya berbagi kepentingan yang dihadapinya. Kelompok bergama yang secara ekonomi kuat akan mampu mengalahkan kelompok agama yang lemah secara ekonomi. Pada sisi lain kelompok yang dianggap lemah dalam bidang perekonomian merasa tersisih dan terpinggirkan akibat tidak bisa bersaing dengan kelompok bergama yang kuat dari sisi ekonomi. Kelompok ini dalam menjalankan ekonominya berupaya mengimbangi kelompok kuat, serta memasukkan nilainilai supranatural. Dengan begitu, mereka merasa kuat secara kualitas spiritual sekalipun dalam skala kuantitas ekonomi kecil. Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan di antara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk.

Kenyaataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang ekslusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata al-Wasath bermakana terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah tengah , dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusiv-isme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (the middle path) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik). Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. Moto agree in disagrement menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Toleransi beragama

mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural.

Peran penyuluh agama Penyuluh agama merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Republik Indonesia. Penyuluh Agama adalah ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan program pemerintah. Peran penyuluh agama dalam masyarakat sangat penting karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur atau patron dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu penyuluh agama memiliki potensi untuk didudukkan sebagai figur atau tokoh agama di masyarakat. Menurut teori strukturisasi, eksistensi penyuluh agama dapat dilihat sebagai agen yang dapat membentuk struktur dalam masyarakat. Aktifitas para penyuluh agama melalui praktik atau tindakan yang berulangulang akan menjadi contoh atau sebagai aktor. Penyuluh agama sebagai agen akan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Untuk menumbuhkan motivasi dan melakukan tindakan-tindakan membangun kesadaran dan sikap moderasi beragama tersebut, penyuluh agama diharapkan berfungsi sebagai : 1] informatif dan edukatif; penyuluh agama memposisikan sebagai juru dakwah yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama 2] Fungsi Konsultatif : penyuluh agama menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecah-kan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai masyarakat umum. 3] Fungsi administratif: penyuluh agama memiliki tugas untuk merencanakan, melaporkan dan mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan yang telah dilakukannya.

Komarudin Hidayat menyebutkan ada lima tipologi sikap keberagamaan, yakni "eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme". Masing-masing dari kelima tipologi ini tidak berarti saling terlepas dan terputus satu sama lainnya dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap di atas.(Komaruddin Hidayat, 2003:45) Panikkar dan Budhy Munawar Rachman masing-masing menyebutkan istilah pluralisme dan paralelisme. Sikap teologis paralelisme bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan, misalnya: "agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama";

"agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah"; atau "setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran".(Flood)

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka atau library research. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi.

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yang memiliki fokus penelitian pada buku serta kajian pustaka yang tidak membutuhkan penelitian lapangan. Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kualitatif sehingga dapat menghasilkan informasi dan juga catatan serta data deskriptif yang berasal dari teks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan analisis deskriptif sehingga dapat memberikan penjelsan dan juga gambaran secara jelas, sistematis, objektif dan juga kritis tentang moderasi beragama dalam bingkai toleransi. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang meoderasi beragama seperti buku moderasi beragama yang disusun oleh Kementerian Agama RI serta sumber sekunder berupa buku penunjang dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara mendasar moderasi sebenarnya sudah di ajarkan oleh Islam yang sudah tergambar dalam al-Quran. Dalam al-Qur`an istilah moderasi disebut dengan Al-Wasathiyyah, namun juga terdapat perdebatan tentang pemahaman moderasi di tinjau dalam konteks kekinian. Kata "al-wasathiyyah" bersumber dari kata al-wasth (dengan huruf sin yang di-sukûn-kan) dan al-wasath (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) keduanya merupakan isim mashdâr dari kata kerja wasatha. Secara sederhana, pengertian Wasathiyyah secara terminologis bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecendrungan bersikap ekstrim.

Agama Islam telah mengajarkan bahwa diantara manusia pasti ada perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu merupakan fitrah dan

sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, maksud dan tujuan utamanya ialah agar diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri, khususnya di negara Indonesia yang memiliki dasar Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika: Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifant lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun.

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderâtio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman.

Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial di masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelomoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling

memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yiatu, tolerance. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah tasamuh yang berati bermurah hati, atau tasahul yang bermakna bermudah-mudahan. Sementara, kata "kerukunan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai "hidup bersama dalam masyarakat melalui "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tak menciptakan perselisihan dan pertengkaran". Kerukunan ialah suatu kata yang memiliki muatan makna "damai" dan "baik". Intinya, menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat dengan bingkai "kesatuan hati" dan "bersepakat" supaya tidak menciptakan permusuhan, pertengkaran dan perselisihan. Jika pemaknaan ini dijadikan sebagai pegangan, maka "kerukunan" ialah sesuatu yang sangat ideal serta akan didambakan oleh seluruh masyarakat.

Dalam ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius dikarenakan toleransi beragama merupakan masalah yang berhubungan dengan eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah SWT. Ia sangat sensitif dan primordial serta sangat mudah membakar dan menyulut api konflik yang bisa menyedot perhatian besar dari Islam.

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Kata Islam secara definisi diartikan sebagai "selamat" dan "damai" serta "menyerahkan diri". Pengertian Islam yang demikian sering diformulasikan dengan istilah "Islam agama rahmatal lil'ālamîn" (agama yang yang menjadi rahmat untuk seluruh alam). Ini menjelaskan bahwa kedatangan agama Islam bukanlah untuk menghapus agama-agama yang telah ada, akan tetapi Agama Islam menawarkan diskusi, dialog dan toleransi dalam bingkai saling menghormati. Secara gamblang Islam telah menyadari bahwa keanekaragaman umat manusia dalam keyakinan dan agama merupakan kehendak Allah, oleh karena itu tak mungkin disamakan ataupun disatukan.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya".(QS Yunus : 99)

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal ini akan terlaksana, karena untuk yang melakukan yang demikian adalah sangatlah mudah bagi-Nya. Sesungguhnya, andaikan Tuhanmu menghendaki untuk tidak menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrahnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan, dan untuk beriman atau kafir dan dengan pilihannya sendiri dia lebih menyukai diantara salah satu perkara yang kemungkinan dia dilakukan, dan meninggalkan kebalikannya melalui kehendak dan kemauan sendiri, pastilah semua hal tersebut Allah lakukan. Namun, kebijaksanaan Allah tetap untuk menciptakan manusia sedemikian rupa, sehingga manusia mempertimbangkan sendiri dengan pilihannya, apakah akan beriman atau kafir, sehingga ada sebagian manusia yang beriman dan adapula yang kafir. Kemudian dalam ayat lain juga dijelaskan "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".(QS AlBaqarah : 256) Dari ayat di atas dapat kita simpulkan, bahwa dalam pilihan terhadap agama tidak dibenarkan adanya paksaan. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan serta dengan nasihat-nasihat yang wajar sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan mereka sendiri. Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian tetapi mereka tidak juga mau beriman itu bukanlah urusan kita melainkan urusan Allah swt.. Telah jelas perbedaan antara kebenaran dan kebatilan. Maka barangsiapa yang mengikuti kebenaran, atasnya kebaikan. Namun jika mengikuti hawa nafsunya, maka atasnya penyesalan di kemudian hari.

Toleransi beragama dalam pandangan Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-berbeda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah yang menjadi esensi dari toleransi tersebut di mana masing-masing pihak mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai keunikannya masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan

visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan menerapkan moderasi beragama untuk saling menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada intolarisme, radikalisme dan ekstremisme.

Semangat moderasi beragama merupakan strategi untuk mencari titik temu dan jalan damai dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada beberapa pemeluk agama yang ekstrem sehingga meyakini secara mutlak kebenaran satu tafsir teks agama dan menganggap penafsir lain sesat. Komunitas ini biasa dinamakan dengan kelompok ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang esktrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Keragaman dalam beragama di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Untuk itulah moderasi beragama itu hadir sebagai perekat persamaan bukan mempertajam perbedaan. Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama itu sangat di perlukan, khususnya di Indonesia :

1) Moderasi di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia sebagai negara multikultural, para pendiri bangsa sejak awal sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama, yaitu Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara fakta telah berhasil menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa bahkan budaya di Indonesia. Indonesia memang bukanlah negara agama, namun dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi tuntunan dan tidak bisa dipisahkan. Nilai-nilai agama dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal bahkan beberapa hukum agama dikembangkan oleh negara dalam Undang-undang Dasar dan Peraturan Pemerintah.

2) Hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai mahkluk yang mulia serta menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itulah sebabnya, setiap agama itu membawa misi perdamaian dan keselamatan. Agama mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menjaga nyawa seorang manusia menjadi prioritas, karena menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa semua umat manusia. Oleh karena itulah dengan adanya moderasi bergama ini hendaknya menjadi cara untuk mengembalikan praktik bergama agar sesuai

dengan esensinya serta agama benar-benar menjadi ruh dalam kehidupan sehingga harkat dan martabat manusia akan terjaga. 3) Seiring perkembangan zaman setelah ribuan tahun agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, beraneka warna kulit, berbangsa-bangsa dan terus berkembang. Keilmuan juga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman untuk menjawab problem kemanusiaan. Teks-teks agamapun menjadi multitafsir, kebenaran menjadi relatif, bahkan sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya, sehingga menjadi fanatisme terhadap kebenaran versi yang disukainya. Oleh karena itu, terjadilah konflik yang tidak bisa dielakkan. Kompleksitas masalah kehidupan manusia serta agama ini terjadi tidak hanya pasa satu daerah / negara, bahkan berbagai dibelahan dunia lainnya. Maka untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi problem ini, moderasi beragama menjadi solusinya dan penting untuk diterapkan sehingga tidak ada lagi konflik yang berlatar agama terjadi dan terjagalah eksistensi kemanusiaan.

Inilah jati diri Indonesia sesungguhnya, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Dalam kehidupan ini moderasi beragama mestinya menjadi cara pandang kita, sahingga sikap radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak persatuan dan kesatuan serta keberagaman masyarakat Indonesia tidak akan terjadi dan moredasi beragama menjadi kebaikan moral bersama yang relevan tidak hanya dengan perilaku individu, melaikan juga dengan komunitaskomunitas ataupun lembaga, dengan demikian moderasi untuk kerukunan beragama akan terwujud. Moderasi beragama adalah keselarasan antara dua hal, salah satu moderasi beragama adalah memiliki prinsip yang adil dan berkesinambungan. Kedua nilai itu memiliki maksud makna yang sma yaitu keseimbangan antara dua hal. Kedua prinsip ini akan semakin mudah di bingkai jika seseorang memiliki moderasi beragama, islam memiliki pelengkap yang menyertai moderasi beragama.(Irawan : 2015) a) Tawassuh (pertengahan), b) Tawazun (Keseimbangan), c) I'tidal (lurus), dan Tasamuh (toleransi). (Afrizal Nur, 2015:212)

KESIMPULAN

Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk

moderasi ini bias berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan,menumbuh kembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Kebersamaan umat di Indonesia telah menjadi komitment bersama seluruh masyarakat Indonesia dari sabang sampai merauke. Nilai-nilai kebersamaan ini disatukan dan diikat oleh empat pilar utama, yaitu: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Keempat komponen utama ini dapat terlaksana dengan baik jika masyarakat menerapkan konsep dan nilai-nilai moderasi beragama serta adil dalam menyikapi setiap permasalahan dengan memberikan porsi yang proporsional dan tepat tanpa berlebihan kepada masing-masing pihak. Moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan juga bukan untuk saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda, namun toleransi di sini lebih kepada interaksi mu`amalah atau interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang mesti dijaga secara bersama sehingga masing-masing pihak bisa dan mampu untuk mengendalikan diri serta bisa menyediakan ruang unrtuk salaing menghormati dan manjaga kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa ada rasa takut dan khawatir dalam melaksanakan keyakinannya, inilah esensi dari moderasi beragama dalam bingkai toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal Nur dan Muklis. (2015). Konsep Wasathiya hdalam Al Quran (studi Komparati antara tafsir wa At Tanwi dan Aisar At Tafasir), An Nur Vol 4 No 2, hal 212

Amin, R. (2014). Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam. AlQalam, 20(3), 23–32.

Azyumardi Azra. (2017). Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagamaan Umat Muslimin, Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, 6 Juni.

Cahyo winardi. ((2016). Sikap Toleransi Beragama di SMK Dharma Bahari Manukan, Surabaya," Kajian Moral dan Kewarganegaraan 4, No 3

Edi Junaedi. (2017). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama", Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 18, No.2, 2019, 394.Delmus Puneri salim, Kerukunan Umat Beragama VS Kebebasan Beragama di Pemikiran 21, No 2

Efi Nurwindayani, "Karakter Pemimpin Persekutuan Mahasiswa Kristen Surakarta Berdasarkan Teladan Paulus dalam Kitab Kisah Para Rasul 20 : '17 – 38" KINAA : Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jrmaat1,

Faizin, I. (2017). Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global. Journal of Chemical Information and Modeling, 8(9), 1–58. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Irawan. (2018). Al-Tawassut Wa Al Itidal: Menjawab tantangan dan konservadisme Islam. Akarunia.Vol 14 No 1, Juni, hal 53.

Hironimus Bandur. ((2021). Moderasi Beragamadi Indonesia(Prespekti Adaptasi Antar Budaya dalam Islam dan Khatoli)," Jurnal Alternatif X no 2 : 89 – 113.

Istikomah, I. (2017). Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 28(2), 408-433. https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i2.490

Jarkasih, S. (2019). Education Answers the Millennial Challenge. 374–378. https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.77

Kementerian Agama RI. (2020). Buku Saku Moderasi Beragama, ist ed, vol 21. Jakarta : badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Kementerian Agama RI. (2019b). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Komaruddin Hidayat. (2003). Menafsirkan Kehendak Tuhan. Bandung: Mizan

M Murni. ((2021). Model Kepemimpinan Transormasional Pendidikan, " Intelektualita II : 1- 16.

Muhammad Candra Syahputr. (2020). Pendidikan Multikultular dalam Budaya Nemui Nyimah."eL-HIKMAH:Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam 14, No 1 : 81-97.

Saihu et al. (2020). Religious Argumentation of Hate Speech (Critical Race and Racism in Hate Speech Phenomena in Indonesia)," International Journal of Innovation, Creativity and Change 13, no. 10: 1176–94.

Sunanik Sunanik. (2014). Perkembangan Anak Ditinjau Dari Teori Konstruktivisme," SYAMIL Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jurnal of Islamic Education)2, No 1:14

Ula Ula, Yuli Supriani, And Opan Arifudin. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupi", JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 5, No 1 : 153 -161